



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

SITUASI HARGA PANGAN GLOBAL: SAATNYA MEWASPADAI EFEK BERANTAI HARGA PANGAN DI PASAR DOMESTIK¹

PENDAHULUAN

1. Seperti yang telah diprediksi sebelumnya, keluarnya Rusia dari kesepakatan “Laut Hitam” (*Black Sea Grain Initiative*) dan eskalasi konflik Rusia dan Ukraina telah memicu kembali gejolak harga pangan dan energi. Kebijakan pembatasan ekspor pangan dari negara produsen pangan (*safety first policy*) sudah terjadi dan mulai mengganggu pasar internasional. Meskipun data World Bank menunjukkan, sebagian harga bahan pangan, (kecuali jagung dan gula), sampai bulan September 2023 menunjukkan tren menurun, namun masih berada pada level yang tinggi. Tren kenaikan harga minyak bumi dan pupuk TSP dan dampak el-nino akan memperburuk capaian produksi pangan yang berdampak terhadap ketersediaan dan harga pangan.
2. Bagi Indonesia, perkembangan harga pangan di pasar internasional perlu dipantau karena berkaitan dengan komoditas yang diimpor (utamanya saat ini kedelai, gandum, gula, jagung dan beras) dan diekspor (utamanya minyak kelapa sawit), agar dapat diprediksi potensi dampaknya terhadap dinamika harga pangan di pasar dalam negeri. Kenaikan harga beras di dalam negeri yang masih berlangsung hingga saat ini, sudah pada tingkat yang menyulitkan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan menengah-bawah. Dampak berantai terhadap peningkatan harga komoditas pangan lainnya juga perlu diwaspadai. *Policy brief* ini disusun untuk menelisik perkembangan harga pangan di pasar global dan potensi imbasnya terhadap perkembangan harga pangan di pasar domestik.

HARGA PANGAN DI PASAR INTERNASIONAL

3. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO), perkembangan indeks harga pangan pada Bulan September 2023, dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:
 - a. Indeks harga pangan kelompok **serealia** pada bulan September 2023 secara umum **mengalami**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Keluarnya Rusia dari kesepakatan “Laut Hitam” (*Black Sea Grain Initiative*) telah memicu kembali gejolak harga pangan dan energi. Kekhawatiran pembatasan ekspor pangan dari negara produsen (*safety first policy*) sudah menjadi kenyataan, walaupun belum mengganggu pasar internasional. Meskipun, harga pangan (kecuali jagung dan gula) menunjukkan tren menurun, namun masih tinggi. Kenaikan harga minyak bumi dan pupuk dan dampak el-nino dikhawatirkan akan menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan harga pangan kembali.

Kebijakan pengendalian atau pelarangan ekspor pangan (terutama beras) berpotensi meningkatkan harga pangan dunia. Kenaikan harga gabah dan beras domestik sudah terdeteksi sejak awal Agustus 2023, dan dalam perkembangannya terus meningkat hingga saat ini, pada sisi lain share pengeluaran untuk konsumsi beras cukup tinggi. Selain beras, harga bahan pangan lainnya juga kecenderungan naik. Hal ini berpotensi mengurangi asupan bahan pangan yang lain, seperti daging dan telur ayam.

Untuk mengantisipasi tingginya harga beras dalam jangka waktu lama, pemerintah perlu mendorong peningkatan produksi padi di akhir tahun 2023 dan sepanjang tahun 2024 secara *at all cost*. Makna *at all cost* diterjemahkan dengan penyediaan yang memadai terkait beberapa hal sebagai berikut: (a) Benih unggul bersertifikat yang toleran terhadap ancaman kekeringan atau rendaman; (b) Pupuk bersubsidi tersedia untuk melakukan pemupukan sesuai rekomendasi; (c) Kredit modal usaha tani yang mudah dan cepat diakses oleh petani; (d) Penyediaan dan pengendalian air irigasi; (e) Pendampingan penyuluh pertanian lapangan secara intensif; dan (f) Kesiapan Perum Bulog untuk menyerap gabah/beras petani sebagai sumber utama cadangan beras pemerintah. Keberhasilan peningkatan produksi beras domestik pada akhir tahun 2023 dan sepanjang 2024, akan membantu terciptanya stabilitas *supply-demand* bahan pangan yang lain.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: Sudi Mardianto, Wahida, Fitria Yuliani, Sarah Izzatul Iffah, dan Sumedi

kenaikan sebesar 1,3 poin (1,0%) dibanding bulan Agustus 2023 (126,3 vs 125,0), meskipun sudah lebih rendah 21,6 poin (14,6%) dibanding September 2022 (126,3 vs 147,9). Kenaikan kelompok pangan sereal utamanya dipicu oleh kenaikan harga jagung sebesar 7,0 persen. Harga beras dunia pada September 2023 sedikit melandai dibanding bulan sebelumnya, meskipun indeks harganya masih lebih tinggi 27,8% dibanding tahun 2022, dipengaruhi kebijakan pembatasan ekspor beras India dan beberapa negara lainnya.

- b. Harga **minyak nabati** pada bulan September 2023 secara umum juga mengalami penurunan dibanding Juli-Agustus 2023. Indeks harga minyak nabati September 2023 sebesar 120,9 turun 5,0 poin (3,9%) dibanding Agustus 2023 (120,9 vs 125,8) dan turun 31,7 poin (20,8%) dibanding September 2022. Penurunan ini mencerminkan rendahnya harga minyak sawit, bunga matahari, kedelai, dan minyak lobak dunia. Penurunan harga minyak nabati utamanya disebabkan oleh pelemahan permintaan global dan melimpahnya produksi kedelai di negara produsen.
 - c. Harga **produk susu** secara umum juga mengalami penurunan, bahkan sudah menurun sembilan bulan berturut-turut. Indeks harga produk susu bulan September 2023 sebesar 108,6 poin, turun 2,6 poin (2,3%) dibanding Agustus 2023 dan turun 34,1 poin (23,9%) dibanding September 2022. Pada September 2023, harga internasional untuk semua produk susu (termasuk mentega dan keju) menurun, dengan harga susu bubuk mengalami penurunan terbesar. Kondisi ini dipengaruhi melimpahnya pasokan, terutama dari Selandia Baru.
 - d. Penurunan harga juga terjadi pada **produk daging**. Rata-rata indeks harga daging bulan September 2023 sebesar 114,2 poin, turun 1,2 poin (1,0%) dibanding Agustus 2023 dan 6,1 poin (5,1%) dibanding September 2022. Harga internasional untuk semua jenis daging, kecuali daging sapi tanpa lemak, mengalami penurunan pada September 2023. Penurunan harga daging unggas terutama dipicu oleh melimpahnya pasokan, utamanya dari Brasil; sementara permintaannya justru melemah, khususnya dari Tiongkok. Situasi yang relatif sama terjadi pada daging sapi dan babi.
 - e. Berbeda dengan empat kelompok komoditas pangan sebelumnya, harga **gula** justru menunjukkan kenaikan. Rata-rata indeks harga gula bulan September 2023 sebesar 162,7 poin, naik 14,5 poin (9,8%) dari bulan Agustus 2023 dan sebanyak 53 poin (48,3%) dibanding September 2022. Kenaikan harga gula dunia terutama dipicu oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak fenomena cuaca El Niño dan La Nina terhadap prospek produksi global, utamanya di India dan Thailand pada musim tanam 2023/2024. Namun keberhasilan panen tebu di Brasil, yang dipadu dengan melemahnya mata uang Real Brasil terhadap dolar Amerika Serikat; dapat meredam kenaikan harga gula ke tingkat yang lebih tinggi lagi.
4. Perkembangan indeks harga FAO di atas terkonfirmasi dengan data World Bank yang secara diuraikan berikut ini:
- a. Harga **kedelai** setelah mencapai puncak tertingginya pada Juli 2022 (US\$737,06/ton), secara konsisten menurun dan pada September 2023 harganya sebesar US\$619,04 per ton atau sekitar Rp9.595 per kg (kurs Rp15.500 per US\$). Harga kedelai tersebut naik dibanding bulan sebelumnya yang sebesar US\$583,93 per ton. Kenaikan harga ini perlu diwaspadai karena panen raya kedelai di negara produsen utama sudah mulai menurun; sementara permintaan berpotensi meningkat.
 - b. Harga **jagung** juga menunjukkan hal yang sama, setelah mencapai puncak tertinggi pada April 2022 (US\$348,17/ton), secara konsisten menurun dan pada September 2023 harganya sebesar US\$223,81 per ton atau sekitar Rp3.469 per kg (kurs Rp15.500 per US\$). Harga jagung tersebut naik dibanding bulan sebelumnya yang sebesar US\$207,61 per ton. Sama seperti halnya kedelai, kenaikan harga jagung perlu diwaspadai karena peningkatan permintaan dan kenaikan biaya transportasi.

- c. Harga **Crude Palm Oil** (CPO) sempat mengalami booming pada periode Februari 2020-Agustus 2022 dengan tingkat harga di atas US\$1.000 per ton; dan puncaknya pada Maret 2022 dengan tingkat harga US\$1.776,96 per ton. Namun sejak September 2022 konsisten menurun hingga September 2023 (US\$829,60/ton). Tingkat harga tersebut masih lebih tinggi dibanding periode normal yang berkisar US\$600-700 per ton.
- d. Harga **gandum** yang juga sempat mengalami puncak harga hingga US\$522,29 per ton pada Mei 2022; sesudahnya juga secara konsisten mengalami penurunan dan pada September 2023 harga sebesar US\$314,68 per ton atau sekitar Rp4.877 per kg (kurs Rp15.500 per US\$). Tingkat harga tersebut juga relatif masih lebih tinggi dibanding kondisi normal yang berkisar US\$200-300 per ton.
- e. Harga **gula** yang selama periode Covid-19 dan konflik Rusia-Ukraina relatif stabil, selama enam bulan terakhir justru terindikasi sedikit naik dan pada September 2023 harganya sebesar US\$0,58 per kg atau sekitar Rp8.990 per kg (kurs Rp15.500 per US\$). Harga gula berpotensi naik lagi apabila India merealisasikan penyetopan ekspor gula.
- f. Kenaikan harga **beras** sebenarnya sudah terendus sejak enam bulan terakhir dan walaupun pada September 2023 sudah menurun dibanding bulan sebelumnya, namun harganya untuk beras Thailand masih di kisaran US\$600 per ton (kecuali untuk *broken* 25%); sementara untuk beras Vietnam (*broken* 5%) justru naik dari US\$541,15 per ton (Agustus 2023) menjadi US\$594,37 per ton (September 2023). Masih relatif tingginya harga beras di pasar global, utamanya masih berkaitan dengan kebijakan pelarangan ekspor beras India yang menguasai pangsa pasar global sekitar 40%.
- g. Harga beras Thailand dan Vietnam sejak awal September 2023 sudah melandai; dimana untuk Thailand lebih disebabkan oleh pelemahan mata uang Baht terhadap dolar Amerika; sementara untuk Vietnam lebih karena kebijakan pembatasan harga beras di Philipina. Untuk itu, beberapa pengamat berpendapat penurunan harga beras bersifat sementara dan tidak akan berkelanjutan, selama India masih menghentikan ekspor beras.
- h. Selain harga pangan, perkembangan harga **pupuk** juga perlu dicermati. Selama Juni-Agustus 2023, harga pupuk TSP dan Urea konsisten bergerak naik dan pada September 2023 harganya masing-masing sebesar US\$461,50 dan US\$380,00 per ton. Tingkat harga tersebut naik masing-masing sebesar 18,3 persen dan 32,2 persen dibanding bulan Juni 2023 yang masing-masing sebesar US\$390,00 dan US\$287,50 per ton.

INFLASI PANGAN DAN RESPON KEBIJAKAN

5. Data *Trading Economics* menunjukkan perkembangan inflasi bahan pangan di beberapa negara yang menarik untuk dicermati sebagai berikut:
 - a. Di Eropa, perkembangan inflasi masih bervariasi antar negara. Sebagai contoh, inflasi di **Perancis** pada September 2023 sebesar 4,9 persen, sama dengan bulan sebelumnya. Tidak berubahnya tingkat inflasi karena kenaikan harga energi (naik dari 6,80% menjadi 11,50%) diimbangi dengan penurunan inflasi pangan dari 11,20 persen menjadi 9,60 persen. Inflasi **Jerman** pada September 2023 sebesar 4,5 persen, turun dibanding bulan sebelumnya (6,1%). Penurunan inflasi Jerman disumbang oleh penurunan inflasi pangan dari 9,08 persen (Agustus) menjadi 7,5 persen (September). Inflasi di **Inggris** juga turun dari 6,8 persen (Juli) menjadi 6,7 persen (Agustus); namun inflasi pangan pada Agustus masih 13,60 persen (turun dari bulan sebelumnya 14,80%). Inflasi di **Turkiye** semakin memburuk (naik dari 58,94% menjadi 61,5% pada September); sementara inflasi bahan pangannya naik dari 72,86 persen (Agustus) menjadi 75,14 persen (September).
 - b. Di **Amerika Serikat**, inflasi bahan pangan pada Agustus 2023 sebesar 4,30 persen, turun dibanding bulan sebelumnya (4,90%); sementara di **Argentina** justru situasi hiperinflasinya semakin memburuk (inflasi naik dari 113,4% (Juli) menjadi 124,4% (Agustus)); sehingga

inflasi bahan pangannya pada Agustus mencapai 133,49 persen, naik dibanding Juli yang sebesar 116,34 persen.

- c. Inflasi **India** pada Agustus 2023 sebesar 6,83 persen, turun dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 7,44 persen. Penurunan inflasi tersebut disumbang oleh penurunan inflasi bahan pangan dari 11,51 persen menjadi 9,94 persen. Di **Mesir** inflasi semakin memburuk, dimana inflasi pada September sebesar 38,0 persen, naik dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 37,4 persen. Kondisi tersebut dipicu salah satunya oleh inflasi bahan pangan yang naik dari 71,4 persen menjadi 73,60 persen.
 - d. Inflasi di **Philipina** pada September 2023 sebesar 6,10 persen, naik dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 5,30 persen. Salah satu pemicunya adalah inflasi bahan pangan yang mencapai 9,7 persen, naik dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 8,1 persen. **Indonesia** kondisinya lebih baik dari contoh beberapa negara di atas, dimana inflasi pada September 2023 sebesar 2,28 persen, turun dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 3,27 persen. Namun untuk bahan pangan, terjadi kenaikan inflasi dari 3,51 persen (Agustus) menjadi 4,17 persen (September). Salah satu pemicu utama kenaikan inflasi pangan di Philipina dan Indonesia, adalah kenaikan harga beras.
6. Sebagai negara pensuplai beras utama di pasar internasional, kebijakan pelarangan ekspor beras India telah menimbulkan gejolak harga beras di pasar internasional dan memicu respon negara importir beras dengan kebijakan yang beragam. Berikut diuraikan secara ringkas respon kebijakan di beberapa negara terkait dengan beras:
- a. Dengan dalih untuk mengendalikan inflasi pangan di negaranya serta persiapan menghadapi pemilihan umum pada 2024, pemerintah **India** sejak tanggal 20 Juli 2023 telah mengeluarkan kebijakan pelarangan ekspor beras non-Basmati. Kebijakan tersebut dalam perkembangannya justru semakin ketat, karena pemerintah India juga melakukan: (i) pelarangan ekspor dedak yang telah disuling minyaknya (28 Juli 2023); (ii) menerapkan pajak ekspor sebesar 20% untuk *parboiled rice* pada 25 Agustus 2023 (pangsa ekspor beras jenis ini mencapai 30% dari total ekspor beras India). Kebijakan ini menyebabkan banyak eksportir menunda pengapalan kurang lebih 500 ribu ton beras hingga akhir Oktober 2023; dan (iii) penetapan harga minimum ekspor untuk beras basmati sebesar US\$1.200 per ton (25 Agustus 2023) dan sudah diturunkan menjadi US\$850 per ton pada akhir September 2023.
 - b. Dalam jumlah terbatas, India telah mengizinkan ekspor ke Singapura (50 ribu ton), Bhutan (79 ribu ton), Mauritius (14 ribu ton), Uni Arab Emirates (75 ribu ton) dan beberapa negara lain. Selain itu, India juga memberikan ijin kepada para eksportir untuk mengirimkan kargo beras non-basmati yang tertahan di pelabuhan akibat larangan ekspor di akhir bulan Agustus 2023. Pemerintah India juga telah mengizinkan ekspor beras pecah di akhir September 2023, sebanyak 500 ribu ton ke Senegal, 500 ribu ton ke Gambia, 200 ribu ton ke Indonesia, 100 ribu ton ke Mali dan 48,8 ribu ton ke Bhutan.
 - c. **Philipina** sebagai salah satu negara importir terbesar dunia, paling merasakan dampak dari pelarangan ekspor beras India, utamanya berkaitan dengan tingginya harga beras impor. Untuk itu, pemerintah memerintahkan otoritas setempat untuk segera memperkuat stok beras dan melakukan diplomasi dengan India untuk impor beras guna memenuhi cadangan beras domestik dalam durasi yang lebih panjang. Selain itu, pemerintah Philipina juga memperpanjang penurunan impor tariff untuk beras dan komoditas pangan lainnya selama tahun 2023; serta menetapkan batas harga beras di tingkat retailer dan memonitor gudang beras secara ketat.
 - d. **Malaysia** juga melakukan serangkaian aksi guna menjamin ketersediaan beras domestiknya. Pemerintah Malaysia membatasi pembelian beras putih lokal yang ditetapkan sebesar RM2,60 per kg atau Rp8.580 per kg di tingkat retailer; sebanyak 100 kg per tahun per orang atau sekitar 10 kg per bulan per orang. Harga beras impor di Malaysia pada akhir Agustus 2023 sudah mencapai RM3,8 atau setara Rp12.540 per kg (kurs Rp3.300 per ringgit Malaysia). Tingkat swasembada beras Malaysia saat ini sekitar 65 persen, sehingga

pemerintah saat ini sedang berupaya Pakistan, Myanmar, Brazil dan Uganda untuk memenuhi pasokan beras di dalam negeri.

- e. **Vietnam dan Thailand** yang mendapatkan “durian runtuh” dari kebijakan pelarangan ekspor India, juga menghadapi kenaikan harga beras di pasar domestiknya. Untuk itu, di kedua negara tersebut juga mengawasi secara ketat ketersediaan beras domestik untuk menjaga agar harga beras domestik tidak terdorong naik oleh harga beras ekspor. **Uni Emirat Arab** juga melakukan kebijakan pelarangan ekspor dan re-ekspor beras untuk memastikan ketersediaan beras di pasar domestik hingga Akhir November 2023.

HARGA PANGAN DOMESTIK

- 7. Kenaikan harga gabah dan beras domestik sudah terdeteksi sejak awal Agustus 2023, dan dalam perkembangannya terus meningkat hingga saat ini. Perkembangan harga gabah dan beras domestik secara ringkas disampaikan berikut ini:
 - a. Berdasarkan data BPS, harga gabah kering panen (GKP) di petani pada September 2023 mencapai Rp6.514 per kg (naik 11,69% dibanding bulan sebelumnya). Sementara itu, untuk gabah kering giling (GKG) di petani sebesar Rp7.368 per kg (naik 9,26% dibanding bulan sebelumnya). Tingkat harga GKP dan GKG tersebut tertinggi sepanjang sejarah dan belum pernah terjadi selama ini. Berdasarkan info lapangan, harga GKP yang tinggi saat ini juga dipengaruhi oleh kualitas GKP yang relatif baik (baca: kadar air rendah). Sebagai contoh GKP di Jawa Timur dalam kondisi cuaca banyak panas saat ini dapat mencapai 19 persen; sementara di Jawa Tengah sekitar 23 persen.
 - b. Tingginya harga gabah tentu diikuti oleh peningkatan harga beras. BPS melaporkan rata-rata harga beras di penggilingan, grosir, dan eceran pada September 2023 masing-masing sebesar Rp12.708 per kg; Rp13.037 per kg; dan Rp13.799 per kg. Harga beras tersebut naik sangat signifikan dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya masing-masing sebesar 27,43%; 21,02%; dan 18,44%.
 - c. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Bank Indonesia melaporkan harga beras medium di pasar tradisional per minggu kedua Oktober 2022 menyentuh harga Rp14.500 per kg, naik tajam dibanding awal September 2023 yang sebesar Rp13.800 per kg. Tingginya harga beras medium saat ini perlu diwaspadai karena merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Data BPS menunjukkan pangsa pengeluaran untuk beras bagi masyarakat menengah-bawah berkisar antara 11,73-19,54 persen. Artinya, semakin mahal harga beras akan menggerus pendapatan masyarakat menengah-bawah dan berpotensi mengurangi asupan pangan yang lebih beragam.
- 8. Selain beras, harga bahan pangan domestik di awal Oktober 2023 juga mengalami kecenderungan naik. Berikut gambaran ringkasnya berdasarkan data PIHPS di pasar tradisional:
 - a. Harga daging ayam ras sejak awal September 2023 (Rp35.500/kg) hingga minggu ketiga September 2023 (Rp35.100/kg) sebenarnya menunjukkan tren menurun; namun dalam minggu berikutnya kembali naik dan per 11 Oktober 2023 harganya mencapai Rp36.550 per kg. Kondisi yang berbeda terjadi pada harga telur ayam ras sejak awal September 2023 (Rp30.300 per kg) hingga minggu kedua Oktober 2023 cenderung melandai dan per 11 Oktober 2023 harganya sebesar Rp29.100 per kg.
 - b. Perkembangan harga bawang putih, bawang merah, cabai merah dan cabai rawit sama seperti harga daging ayam ras, yaitu sempat menurun hingga minggu ketiga September 2023, namun minggu berikutnya naik kembali. Harga minyak goreng curah relatif stabil di tingkat harga Rp15.300 per kg.
 - c. Harga gula pasir terdeteksi menunjukkan kenaikan dalam satu bulan terakhir. Harga gula pasir lokal pada awal September 2023 sebesar Rp14.850 per kg, dan pada minggu kedua Oktober 2023 naik menjadi Rp15.650 per kg. Harga gula pasir domestik berpotensi naik,

karena sebagian besar masih diimpor; dan diprediksi harga gula internasional akan terdorong naik jika India merealisasikan rencana penghentian ekspor gula pada awal Oktober 2023.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

9. Dunia saat ini sedang menghadapi gangguan rantai pasok bahan pangan yang disebabkan oleh perpaduan perubahan iklim (fenomena La Nina dan El Nino), konflik geopolitik, dan kebijakan pengamanan pangan domestik (*safety first*). Perpaduan ketiganya telah menyebabkan ketidakstabilan harga bahan pangan, energi, dan pupuk di pasar global dan tidak menggambarkan kondisi *supply-demand* yang sebenarnya. Sebagai contoh, lonjak harga beras bukan karena tidak tersedia beras yang cukup, tapi lebih karena kelangkaan yang diciptakan oleh India. Pun demikian halnya dengan penurunan harga bahan pangan yang lain, tidak hanya karena produksi berlebih tapi juga karena ada pelemahan permintaan dan moneter (utamanya depresiasi mata uang).
10. Mencermati perkembangan harga beras global, situasinya dapat mengarah pada krisis pangan, khususnya di kawasan Asia, karena beras merupakan bahan pangan pokok. Apabila India masih cukup lama mempertahankan kebijakan pelarangan ekspor beras, harga pangan sumber karbohidrat nonberas berpotensi terdorong naik.
11. Di Indonesia, pangsa pengeluaran untuk beras bagi kelompok masyarakat berpendapatan menengah-bawah masih cukup tinggi. Kenaikan harga beras yang relatif tinggi saat ini, berpotensi mengurangi asupan bahan pangan yang lain, seperti daging dan telur ayam. Artinya, penurunan harga bahan pangan nonberas, khususnya pangan sumber protein, (apabila terjadi) perlu diwaspadai; karena patut diduga berkaitan dengan penurunan permintaan akibat harga beras yang terlalu tinggi.

Rekomendasi Kebijakan

12. Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, karena beras merupakan bahan pangan pokok yang strategis dan vital, maka untuk mengantisipasi tingginya harga beras dalam jangka waktu lama, pemerintah perlu mendorong peningkatan produksi padi di akhir tahun 2023 dan sepanjang tahun 2024 secara *at all cost*. Makna *at all cost* dari sisi kelembagaan harus melibatkan semua kementerian/lembaga terkait (mustahil untuk dapat dikerjakan sendiri oleh Kementerian Pertanian). Untuk itu, kehadiran Presiden Jokowi sangat diperlukan untuk mengorkestra program peningkatan produksi padi dalam jangka pendek (musim tanam November-Desember 2023). Sementara itu, dari aspek input produksi diterjemahkan dengan penyediaan yang memadai terkait beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Benih unggul bersertifikat yang toleran terhadap ancaman kekeringan atau rendaman;
 - b. Pupuk bersubsidi tersedia untuk melakukan pemupukan sesuai rekomendasi;
 - c. Kredit modal usaha tani yang mudah dan cepat diakses oleh petani;
 - d. Penyediaan dan pengendalian air irigasi;
 - e. Pendampingan penyuluh pertanian lapangan secara intensif;
 - f. Kesiapan Perum Bulog untuk menyerap gabah/beras petani sebagai sumber utama cadangan beras pemerintah.
13. Keberhasilan peningkatan produksi beras domestik pada akhir tahun 2023 dan sepanjang 2024, akan membantu terciptanya stabilitas *supply-demand* bahan pangan yang lain.